

Penerapan Model Double Loop Problem Solving (DLPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Pencernaan Manusia

¹*Nurul Fadillah, ²Farahdiba Thahura, ³Rahmat Surya

^{1,2,3}FKIP, Universitas Sains Cut Nyak Dhien

^{1,2}Langsa, Indonesia

¹nurulfadillahterubus@gmail.com,

²farahdibatahura@gmail.com,

³ayrustamhar@gmail.com

Diterima:

24 Juni 2022

Revisi:

21 Desember 2022

Terbit:

31 Desember 2022

*Corresponding Author

Abstrak— Pengajar atau pendidik memegang peran penting dalam proses belajar mengajar, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran. Kualitas pengajar menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa. Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah. Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) banyak digunakan untuk menunjang pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan dengan Penerapan Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) Pada Mata Pelajaran Sistem Pencernaan Manusia. Penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VI di SD Negeri Bukit Tiga Aceh Timur. Sampel yang terpilih sebanyak 29 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari penerapan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada materi sistem pencernaan pada manusia kelas VI.a di SD Negeri Bukit Tiga Aceh Timur, dapat dilihat dari perhitungan uji peningkatan yaitu peningkatan sebesar 66,43% dengan kriteria tergolong tinggi. Model ini merupakan model pembelajaran pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian penyebab utama dari timbulnya masalah. Sehingga dalam pembelajaran siswa dituntut untuk memikirkan suatu permasalahan semakin mendalam, dengan demikian siswa dapat memahami materi dengan baik.

Kata Kunci— Model Pembelajaran, Double Loop Problem Solving, Hasil Belajar

Abstract— *The teacher or educator plays an important role in the teaching and learning process, both in planning and implementing learning. The quality of teachers is one of the success factors for students. The Double Loop Problem Solving (DLPS) model is a variation of learning with problem solving with an emphasis on finding the main causal (cause) of the problem. The Double Loop Problem Solving (DLPS) model is widely used to support a learning approach that invites students to be active in teaching and learning activities. The formulation of the problem in this research is whether there is an improvement with the application of the Double Loop Problem Solving (DLPS) Model in the Human Digestive System Subject Class VI at SD Negeri Bukit Tiga, East Aceh?. The population of this study were all sixth grade students at SD Negeri Bukit Tiga, East Aceh. The selected sample is 29 students. The results showed that there was an increase in student learning outcomes from the application of the Double Loop Problem solving (DLPS) model on the digestive system material in class VI.a humans at SD Negeri Bukit Tiga Aceh Timur, it can be seen from the calculation of the increase test, namely an increase of 66.43% with criteria is high. This model is a problem-solving learning model with an emphasis on finding the main causes of problems. So that in learning students are led to think about a problem more deeply, thus students can understand the material well.*

Keywords— *Learning Model, Double Loop Problem Solving, Improving Learning Outcomes*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Isa, 2015) (Riyanto & Hatmawan, 2020). Pendidikan ini yang nantinya akan menentukan masa depan bangsa. Namun, kenyataannya kualitas pendidikan di kota kita masih cukup memprihatinkan. Banyak permasalahan yang terjadi di dalam pendidikan di kota ini, di mulai dari siswa, sarana prasarana pendidikan, dan kualitas pengajar. Sesuai yang dikemukakan oleh (Kusmanto, Prihatin, & Pranoto, 2021) bahwa “Pendidikan sangat erat kaitannya dengan sekolah, sekolah merupakan penunjang terjadinya kegiatan belajar mengajar, Kegiatan pembelajaran ditentukan oleh seorang pengajar”.

Untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan dapat dilakukan oleh seorang pengajar atau pendidik dengan meningkatkan kemampuannya dalam memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya”(Subiyantoro, Ashari, & Suprpto, 2020). Pengajar atau pendidik memegang peran penting dalam proses belajar mengajar, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran. Kualitas pengajar menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa. Namun selama ini pengajar atau pendidik telah berusaha seoptimal mungkin dalam menciptakan suasana *edukatif* dalam proses pembelajaran. Namun pada dasarnya kondisi siswa belum menunjukkan aktivitas yang memuaskan dalam proses pembelajaran. Memperhatikan hal tersebut maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan pengetahuan siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih *variatif*. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran yang mutlak harus dilakukan oleh pengajar atau pendidik. Pengajar perlu menerapkan model pembelajaran yang menarik agar pengetahuan dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS).

Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah. Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) banyak digunakan untuk menunjang pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) menurut (Shoimin, 2014) memiliki beberapa kelebihan antara lain “melatih siswa untuk terampil dalam mengungkapkan penyebab dari timbulnya suatu masalah, proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan”. Dengan menggunakan model ini dapat melatih siswa dan menumbuhkan *orisinilitas* ide, *kreativitas*, *kognitif* tinggi, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan, dan sosialisasi, menumbuhkan rasa kebersamaan siswa melalui diskusi dari pemecahan masalah, dengan demikian saat proses pembelajaran berlansung maka siswa akan dapat

aktif berinteraksi sesama siswa lainnya, dan model ini juga dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan.

Penelitian terdahulu tentang Model *Double loop problem solving* ini sebelumnya sudah di teliti oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Fitri umiyaroh dan Budi handoyo dengan judul *the influence of double loop problem solving learning models to senior high school learners spatial thinking ability*, dan sudah diteliti oleh Siska Suryaning pada tahun 2014 dengan judul peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada siswa SMP Negeri 6 Jember (Pokok bahasan sistem pernapasan pada kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2013-2014) dari kedua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) menjadikan siswa tersebut aktif berdiskusi dan saling berkerjasama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada materi pembelajaran, serta dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dengan kemampuan seorang pengajar dengan baik, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Permasalahan belajar seperti yang telah dibahas tersebut telah terjadi di SD Negeri Bukit Tiga khusus nya pada kelas VI. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang kurang maksimal. Dasi hasil observasi saat kegiatan belajar mengajar IPA khususnya pada materi sistem pencernaan pada manusia menunjukkan bahwa konsentrasi saat belajar belum maksimal. Para siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru dan siswa sangat pasif saat diberi kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan. Selain itu siswa kurang memahami materi, siswa cenderung bermain sendiri, siswa merasa kebingungan, adanya iklim pembelajaran yang buruk dan kurangnya interaksi antar sesama siswa.

Hasil observasi rekapan nilai guru mata pelajaran IPA menyatakan bahwa hasil belajar siswa di SD Negeri Bukit Tiga kelas VI terdapat 35% siswa yang hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA diatas KKM, sedangkan terdapat 65% siswa hasil belajar mata pelajaran IPA masih di bawah KKM, nilai KKM yang terdapat di SD Negeri Bukit Tiga yaitu 70. Hanya siswa yang memiliki kecerdasan yang cukup yang mendapatkan hasil belajar yang maksimal, sedangkan siswa yang kurang pandai hanya mendapatkan nilai dibawah KKM. Dan dari hasil observasi guru mata pelajaran IPA menginginkan lebih dari 65% siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM. Melihat dari permasalahan dan untuk meningkatkan hasil belajar maka upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam harus lebih ditingkatkan. Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul yaitu Penerapan Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Pencernaan Manusia Kelas VI di SD Negeri Bukit Tiga Tahun Ajaran 2021/2022.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Eksperimen*. Metode *Eksperimen* menurut (Sugiyono, 2019) “merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap kondisi yang terkendalikan”. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui penerapan model *Double Loop Prblem Solving* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design* menurut (Sugiyono, 2012) menyatakan:

Desain : *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Pola :

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Keterangan : O₁ : Pretes di kelas VI.a

X : Penerapan model *Double Loop Problem Solving* di kelas VI.a

O₂ : Postes dikelas VI.a

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VI semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 di SD Negeri Bukit Tiga. Jumlah populasi keseluruhan kelas VI SD Negeri Bukit Tiga adalah 56 siswa. Untuk lebih jelasnya, populasi siswa kelas VI yang terdapat di SD Negeri Bukit Tiga dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas VI di SD Negeri Bukit Tiga

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	VI.a	29 siswa
2	VI.b	27 siswa
Jumlah		56 siswa

Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel yang terpilih kelas VI.a dengan jumlah sebanyak 29 siswa. Penelitian ini bertempat di SD Negeri Bukit Tiga yang terletak di jalan Kp.Lalang Desa Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes yang terdiri dari pretes yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran dan postes yang dilakukan diakhir pembelajaran bertujuan untuk melihat perubahan hasil belajar siswa, dengan jumlah 20 soal pilihan ganda, dan diberikan alternatif jawaban (a, b, c, dan d.).

Indikator kinerja yang ingin diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya hasil belajar IPA pada siswa kelas VI setelah menerapkan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah siswa yang nilainya mencapai KKM yaitu 70 dan persentase ketuntasan siswa mencapai lebih dari 65%. Jika hasil belum memuaskan akan dilakukan penelitian sampai seterusnya. Penelitian akan berhenti jika hasil siswa sudah memenuhi KKM dan persentase diatas ketuntasan yaitu 65%.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil pretes dan postes. Nilai yang telah diperoleh tersebut diuji dengan menggunakan uji statistik dan uji peningkatan untuk pengujian hipotesis. Untuk menjawab hipotesis maka dilakukan uji peningkatan, data diperoleh dari hasil tes yaitu pretes dan postes yang diberikan kepada siswa kelas VI.a dengan menerapkan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Data pretes dan postes kemudian diuji dengan menggunakan rumus uji peningkatan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VI.a dengan menerapkan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Berikut rumus peningkatan:

$$P = \frac{\text{Nilai Postes} - \text{Nilai Pre tes}}{\text{Nilai Pre Tes}} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : Presentase peningkatan hasil belajar siswa
- Pretes : Nilai hasil pembelajaran diawal
- Postes : Nilai hasil pembelajaran diakhir

Kriteria ketentuan presentase diklarifikasikan sebagai berikut : Jika nilai rata-rata peningkatan antara 0% – 20% adalah sangat rendah, Jika nilai rata-rata peningkatan antara 20% - 40% adalah rendah, Jika nilai rata-rata peningkatan antara 40% - 60% adalah cukup, Jika nilai rata-rata peningkatan antara 60% - 80% adalah tinggi, Jika nilai rata-rata peningkatan antara 80% - 100% adalah sangat tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari nilai pretes dan postes yang diberikan kepada siswa kelas VI.a yang menerapkan model pembelajaran *Double loop problem solving* (DLPS). Nilai yang diperoleh tersebut diuji dengan menggunakan uji statistik menggunakan uji peningkatan. Data yang diperoleh terlebih dahulu harus dianalisis menggunakan uji statistik yang telah ditetapkan untuk mengetahui nilai rata-rata, kemudian dapat diuji dengan rumus peningkatan. Nilai pretes selanjutnya diolah dalam bentuk rata-rata (\bar{x}) nilai hasil belajar siswa dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dapat dilakukan dengan langkah pertama

mencari nilai terbesar dan terkecil. Nilai terbesar yang didapat dari hasil pretes adalah 65 dan sedangkan nilai terkecil adalah 30. Kemudian mencari rentangan nilai.

$$\begin{aligned} \text{Rentangan (R)} &= \text{Nilai terbesar} - \text{Nilai tekecil} \\ &= 65 - 30 \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas interval (BK)} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 29 \\ &= 1 + 3,3 (1,46) \\ &= 1 + 4,818 \\ &= 5,818 \text{ (dibulatkan menjadi 6)} \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (i)} = \frac{R}{BK} = \frac{35}{6} = 5,83 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

Setelah mengetahui panjang kelas interval, langkah selanjutnya mencari dan membuat tabulasi dengan tabel penolong, dan nilai pretes siswa kelas VI.a dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes Siswa Kelas VI.a yang Menerapkan Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS)

No	Kelas Interval	F	Nilai tengah (xi)	(xi) ²	f.xi	f.xi ²
1	30 – 35	9	32,5	1056,25	292,5	9506,25
2	36 – 41	4	38,5	1482,25	154	5929
3	42 – 47	2	44,5	1980,25	89	3960,5
4	48 – 53	2	50,5	2550,25	101	5100,5
5	54 -59	5	56,5	3192,25	282,5	15961,25
6	60 – 65	7	62,5	3906,25	437,5	27343,75
		29			1356,5	67801,25

Selanjutnya mencari nilai rata-rata (\bar{x}) pretes kelas VI.a yang menerapkan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) sebagai berikut : $x = \frac{\sum fxi}{n}$

$$\bar{x} = \frac{1356,5}{29}$$

$$\bar{x} = 46,77$$

Maka diperoleh nilai rata-rata pretes pada kelas VI.a yang menerapkan model *Double Loop Problem Solving* adalah 46,77. Nilai postes selanjutnya diolah dalam bentuk rata-rata (\bar{x}) nilai hasil belajar siswa dan disajikan dalam bentuk tabel

distribusi frekuensi, dapat dilakukan dengan langkah pertama adalah mencari nilai terbesar dan terkecil. Nilai terbesar yang didapat dari hasil postes adalah 95 dan sedangkan nilai terkecil adalah 70.

$$\begin{aligned} \text{Rentangan (R)} &= \text{Nilai terbesar} - \text{Nilai tekecil} \\ &= 95 - 70 \\ &= 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas interval (BK)} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 29 = 1 + 3,3 (1,46) \\ &= 5,818 \text{ (dibulatkan menjadi 6)} \end{aligned}$$

$$\frac{R}{BK} = \frac{25}{6} = 4,16$$

Panjang kelas interval (i) (dibulatkan menjadi 4)

Setelah mengetahui panjang kelas interval, langkah selanjutnya mencari dan membuat tabulasi dengan tabel penolong, dan nilai postes siswa kelas VI.a dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Postes Siswa Kelas VI.a yang Menerapkan Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS)

No	Kelas Interval	F	Nilai tengah (xi)	(xi) ²	f.xi	f.xi ²
1	70 – 73	8	71,5	5112,25	572	40898
2	74 – 77	7	75,5	5700,25	528,5	39901,75
3	78 – 81	7	79,5	6320,25	556,5	44241,75
4	82 – 85	5	83,5	6972,25	417,5	34861,25
5	86 – 89	0	87,5	7656,25	0	0
6	90 – 98	2	91,5	8372,25	183	16744,5
		29			2257,5	176647,25

Selanjutnya mencari nilai rata-rata postes kelas VI.a yang menerapkan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) sebagai berikut : $\bar{x} = \frac{\sum fxi}{n}$

$$\bar{x} = \frac{2257,5}{29}$$

$$\bar{x} = 77,84$$

Maka di peroleh nilai rata-rata postes siswa kelas VI.a yang menerapkan model *Double Loop Problem Solving* adalah 77,84.

Nilai rata-rata dari nilai pretes dan nilai postes pada siswa kelas VI.a yang menerapkan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan rumus peningkatan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Nilai Postes} - \text{Nilai Pre Tes}}{\text{Nilai Pre tes}} \times 100\% \\
 &= \frac{77,84 - 46,77}{46,77} \times 100\% \\
 &= \frac{31,07}{46,77} \times 100\% \\
 &= 0,6643 \times 100\% \\
 &= 66,43\%
 \end{aligned}$$

Maka diperoleh peningkatan presentasi hasil belajar siswa kelas VI.a yang menerapkan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada materi sistem pencernaan pada manusia sebesar 66,43%, dengan kriteria tergolong tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari penerapan model *Double Loop Problem solving* (DLPS) pada materi sistem pencernaan pada manusia kelas VI.a di SD Negeri Bukit Tiga, dapat dilihat dari perhitungan uji peningkatan yaitu peningkatan sebesar 66,43% dengan kriteria tergolong tinggi. Model ini merupakan model pembelajaran pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian penyebab utama dari timbulnya masalah. Sehingga dalam pembelajaran siswa dituntut untuk memikirkan suatu permasalahan semakin mendalam, dengan demikian siswa dapat memahami materi dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah diteliti oleh (Rufaida & Sujiono, 2013) bahwa “terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) di kelas eksperimen, peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat pada pengukuran awal (pretes) dan pengukuran akhir (postes)”. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) yang lebih ditekankan adalah siswa untuk lebih aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran.

Besar nilai peningkatan yang dicapai oleh siswa setelah menerapkan model *Double Loop Problem solving* (DLPS) sebesar 66,43% pada saat pembelajaran tersebut dapat memicu siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan pendapat (Suana, Maharta, Nyeneng, & Wahyuni, 2017) bahwa “Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus bisa memilih dan menerapkan sebuah model pembelajaran untuk membuat siswa tersebut dapat aktif dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem solving* (DLPS) mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena model *Double Loop Problem solving* (DLPS) menekankan kepada siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan saling mengemukakan pendapat yang ada di pikirannya, dan dengan menggunakan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif dan siswa dapat saling menghargai pendapat siswa yang lain, dan mengajarkan, (Dewi et al., 2018; Misbah, Pratama, Hartini, & Dewantara, 2018; Wahyuni, 2015; Wijaya, Dina, & Amalia, 2015), melatih dan membiasakan siswa agar dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi secara realistis, siswa dapat mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, dan dapat merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cepat.

Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) menurut merupakan “model pembelajaran yang dapat membuat suatu penyelesaian masalah dapat terpecahkan dengan melibatkan siswa agar dapat berpikir kritis dan siswa dapat berkeaktifan dalam mencari dan memecahkan suatu permasalahan”. Jadi model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) ini lebih memfokuskan dalam pemecahan masalah yang ada dan menekankan pada pencarian penyebab utama dari timbulnya masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan permasalahan pada soal-soal yang menuntut siswa untuk dapat mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah hingga menafsirkan dan penyelesaian masalah pada soal tersebut.

Siswa dapat lebih mudah menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dengan dituntut setiap siswa harus mengemukakan pendapatnya masing-masing, dan siswa yang kurang aktif akan mendapat paksaan oleh keadaan untuk mengemukakan pendapatnya (Putrayasa, Syahrudin, & Mergunayasa, 2014). Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut akan lebih melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan siswa yang lainnya harus menghargai pendapat siswa yang lainnya.

Nilai pretes siswa sebelum proses pembelajaran yang menerapkan model *Double Loop Problem solving* (DLPS) pada materi sistem pencernaan pada manusia terdapat nilai rata-rata (pretes) siswa hanya sebesar 46,77, dan setelah pembelajaran dilakukan dengan diberikan penerapan model *Double Loop Problem solving* (DLPS) hasil rata-rata belajar siswa (postes) sebesar 77,84 dapat dinyatakan telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, dan hasil pengolahan data dengan uji peningkatan dapat diketahui besar peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model *Double Loop Problem solving* (DLPS) adalah sebesar 66,43% dengan kriteria tergolong tinggi.

Dari uraian ditersebut bahwa penerapan model *Double Loop Problem solving* (DLPS) pada materi sistem pencernaan pada manusia sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian bahwa dalam penelitian ini terdapat

peningkatan hasil belajar siswa kelas VI.a pada materi sistem pencernaan pada manusia dengan penerapan model *Double Loop Problem solving* (DLPS) di SD Negeri Bukit Tiga.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) terhadap hasil belajar siswa kelas VI.a pada materi sistem pencernaan pada manusia di SD Negeri Bukit Tiga dapat disimpulkan adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada materi sistem pencernaan pada manusia kelas VI.a di SD Negeri Bukit Tiga peningkatannya tergolong tinggi, serta besar peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada materi sistem pencernaan pada manusia kelas VI.a di SD Negeri Bukit Tiga sebesar 66,43%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, ridha, dan karuniaNya artikel ini dapat terselsaikan dengan. Tak lupa pula pada kesempatan kali ini saya mengucapkan termia kasih kepada :

1. Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Timur selaku Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Timur.
2. Bapak M. Yusuf M, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Bukit Tiga Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur
3. Bapak Suharno, S.Pd selaku wali kelas VI SDN Bukit Tiga serta Dewan Guru SDN Bukit Tiga atas bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penyusun sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Kepada suami yang telah memahami dan mengerti kesibukan istri.
5. Kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan moril maupun materil kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. N., Poerwanti, J. I. S., Abidin, M. Z., Islam, U., Sunan, N., Age, G., ... Zahro, I. F. (2018). Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Citra Samata Kabupaten Gowa. *Jurnal PAUD Riau*. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>
- Isa, Y. (2015). Pengembangan Model Blended Learning Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(2), 73–83.
- Kusmanto, D. A., Prihatin, T., & Pranoto, Y. K. S. (2021). Early Childhood Language

- Development of Gadget Users Viewed from Behavioristic Theory. *Journal of Primary Education*, 10(1), 71–78.
- Misbah, M., Pratama, W. A., Hartini, S., & Dewantara, D. (2018). Pengembangan e-learning berbasis schoology pada materi impuls dan momentum untuk melatih literasi digital. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 3(2), 109–114.
- Putrayasa, I. M., Syahrudin, H., & Mergunayasa, I. G. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. <https://doi.org/10.1093/brain/awt103>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish.
- Rufaida, S., & Sujiono, E. H. (2013). Pengaruh model pembelajaran dan pengetahuan awalterhadap kemampuan memecahkan masalah fisikapeserta didik kelas xi IPA man 2 model Makassar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i2.2718>
- Suana, W., Maharta, N., Nyeneng, I. D. P., & Wahyuni, S. (2017). Design and implementation of Schoology-based blended learning media for basic Physics I course. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.8648>
- Subiyantoro, E., Ashari, A., & Suprpto. (2020). Cognitive Classification Based on Revised Bloom's Taxonomy Using Learning Vector Quantization. *2020 International Conference on Computer Engineering, Network, and Intelligent Multimedia (CENIM)*, 349–353. <https://doi.org/10.1109/CENIM51130.2020.9297879>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2015). Developing web-based performance assessment in integrated science course. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v4i1.3493>
- Wijaya, A. D., Dina, K., & Amalia. (2015). Implementasi Pembelajaran Berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics) Pada Kurikulum Indonesia. *Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya*.